

PERAN GURU IPS DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA

KELAS VIII DI MTS NEGERI KUNIR BLITAR

Diajukan oleh:

Yusuf Ardi Wardana

NIM : 13130073



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

SEPTEMBER 2019

**PERAN GURU IPS DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA
KELAS VIII DI MTS NEGERI KUNIR BLITAR
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

Yusuf Ardi Wardana

(13130073)



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SEPTEMBER 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN GURU IPS DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA

KELAS VIII DI MTS NEGERI KUNIR BLITAR

SKRIPSI

OLEH :

Yusuf Ardi Wardana
NIM (13130073)

Telah disetujui dan diujikan oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak
NIP.196903032000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP.197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU IPS DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA KELAS VIII DI MTS NEGERI KUNIR BLITAR SKRIPSI

Disusun dan dipersiapkan oleh :

Yusuf Ardi Wardana (13130073)

Telah di ujikan di depan dewan penguji pada tanggal 01 juli 2020 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyarat untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Luthfiya Fathi Pusposari, ME
NIP. 19810719-200801 2 008

Sekretaris Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 19690303200003 1 002

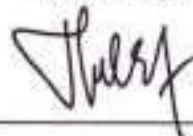
Pembimbing

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 19690303200003 1 002

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tanda Tangan





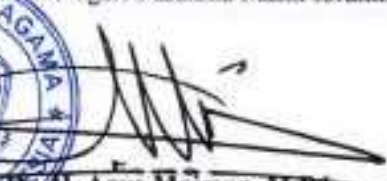




Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap kata syukur kepada Tuhan dan ucapan terimakasih yang sangat besar kepada orang – orang tercinta, kupersembahkan skripsiku ini kepada

***Bapak,Ibu,Adik dan Istri
yang telah mendukung dan menyayangiku***

Sahabat dan teman-temanku semua, terima kasih atas segala dukungannya baik berupa materi maupun nonmateri, yang telah memberikan masukan dan arahnya serta menemani hari demi hariku dikala sedih maupun bahagia diwaktu penting maupun tidak penting hingga pada akhirnya terselesaikan skripsi ini.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Surat Al-Baqarah ayat 286)

"Yang penting bukan apakah kita menang atau kalah, Tuhan tidak mewajibkan manusia untuk menang sehingga kalahpun bukan dosa, yang penting adalah apakah seseorang berjuang atau tak berjuang."

(yusuf ardi)

Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yusuf Ardi Wardana

Malang 28 juni 2020

Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Yusuf Ardi Wardana

Nim : 13130073

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Kelas VIII MTs
Negeri Kunir Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing



Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak
NIK. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Juni 2020



Yusuf Ardi Wardana
NIM. 13130073

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga karya dengan judul “Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kunir Blitar” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada kita dalam jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni Agama Islam.

Skripsi ini untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan IPS (S.Pd). sedangkan dengan pembuatan karya ini digunakan sebagai bahan wacana dan pengembangan pendidikan serta pengaplikasian ilmu yang penulis peroleh selama di perkuliahan.

Proses penyelesaian skripsi ini, Penulis menyadari banyak kekurangan dan kontribusi dari pihak lain dalam membantu penyelesaian karya ini sehingga penulis ingin menyampaikan terima kasih diantaranya :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Bapak Prof. Abdul Haris Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang.

3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Wahidmurni, M.Pd, Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang tua dan keluarga peneliti yang memberikan banyak dukungan fisik maupun moril.
6. Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Staff TU MTs Negeri Kunir Blitar yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan kepada peneliti dalam melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Landasan Teori	16
a. Moral Siswa.....	16
b. Tugas dan Fungsi Guru Mata Pelajaran IPS di Sekolah.....	26
c. Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa	34
BAB III METODE PENELITIAN	40

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Analisa Data	45
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	48
A. Paparan Data	48
a. Deskripsi Objek Penelitian.....	48
b. Program Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa	57
c. Implementasi Progam Peran Guru IPS.....	62
d. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru IPS	68
B. Hasil Penelitian	73
a. Program Guru IPS untuk meningkatkan Moral siswa	73
b. Implementasi program guru IPS dalam meningkatkan moral	74
c. Faktor pendukung dan penghambat	74
BAB V PEMBAHASAN.....	75
A. Program Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa.....	75
B. Implementasi Program Guru IPS	82
C. Faktor pendukung dan penghambat	82

BAB VI PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

ABSTRAK

Wardana, Yusuf Ardi. 2020. *Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak.

Kata Kunci: Program, Pendidikan, Guru, Moral.

Peserta didik merupakan generasi yang dipersiapkan untuk bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Kualitas pendidikan peserta didik harus diperhatikan secara menyeluruh dan mendalam, untuk menghasilkan output yang optimal. Kegiatan pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Realitanya, guru menghadapi beberapa kendala dalam peningkatan bidang afektif. Terlihat masih banyaknya permasalahan remaja dalam dunia pendidikan, mulai dari tawuran, pergaulan bebas dan pemakaian obat-obatan terlarang. Penyebabnya pun beragam, seperti: peserta didik yang memasuki usia remaja, kurangnya perhatian dari orang tua, dan kondisi lingkungan yang buruk turut serta menjadi pemicu timbulnya permasalahan dalam moral siswa. Di MTs Negeri Kunir, guru IPS memiliki program khusus yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan moral siswa. Program ini merupakan upaya preventif dan kuratif dari pihak sekolah, untuk mengontrol sikap siswa di dalam dan di luar kelas.

Tujuan penelitian: (1) Mendeskripsikan program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar; (2) Mendeskripsikan implementasi program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar; (3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, dengan menganalisis sumber data. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji data verbal, yang berasal dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengolah data dengan cara menulis, mengedit, memaparkan, mengklasifikasi dan mengkaji sumber data secara langsung, dan disajikan dalam penelitian.

Hasil penelitian: (1) Program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa ialah memberikan pembiasaan positif; dan memberikan motivasi kepada siswa (2) Implementasi program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa dilakukan secara konsisten setiap hari. Pemantauan dilakukan guru IPS dan pihak sekolah di dalam dan di luar kelas (3) Faktor pendukung: (a) guru menguasai kemampuan pedagogis untuk memahami siswa secara

utuh; (b) latar belakang sosial siswa yang mampu berkontribusi untuk meningkatkan moral siswa; .Faktor penghambat: (a) siswa dalam masa peralihan anak- anak menuju dewasa; (b) lingkungan pertemanan dan kemajuan teknologi yang disalahgunakan; (c) latar belakang siswa yang berasal dari keluarga bermasalah, *broken home*, dan orang tua yang kurang suportif.

ABSTRACT

Wardana, Yusuf Ardi, 2020 The Role of Social Science Teacher to Improve Students' moral (Case study of 8th Grade Students in MTsN Kunir Blitar. Skripsi, Social Science Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak.

Key Words: Program, Education, Teacher, Moral.

Learners are generations who are prepared to be responsible for the future of the nation. The quality of the students' education must be concerned, to produce optimal output. Educational activities include three main aspects, namely cognitive, affective and psychomotor. In reality, teacher faced several obstacles to improve the affective aspect. There are still many teenage problems in education, such as brawl, free socializing and the illegal drugs. The variety reasons as like: learners who are entering adolescence age, less of parents attention, and bad environmental contributes to rise the problems of students moral. At MTs Negeri Kunir, social science teachers have a particular program that is used as a tool to improve the moral of students. These programs are preventive and curative effort from the school, to control the attitude of students in and outside the classroom.

The objectives of research: (1) to escribe social science teacher program in improving the students' moral of 8th grade students in MTs Negeri Kunir Blitar; (2) to describe the implementation of social science teacher program in improving students' moral of 8th grade students in MTs Negeri Kunir Blitar; (3) to describe the supporting and the obstacle factor of social science teacher program in improving students' moral of 8th grade in MTs Negeri Kunir Blitar

In the research, researcher uses qualitative descriptive method, which emphasize to analyze the sources of data have obtained. This study was conducted by studying and reviewing verbal data, which comes from observation, interviews and documentation data. Researcher process data by writing, editing, displaying, classifying and reviewing sources of data directly, and presented in the research.

The results of research: (1) social science teacher program in improving students' moral is to accustom positive habituation; and motivated students to do positive habit (2) Implementation of social science teacher program in improving students' moral has done consistently every day. Monitoring conducted by social science teachers and institution members in and outside the classroom (3) Supporting factors: (a) The teacher mastering pedagogical capability to understand the students; (b) social background of

students who contributes to improving students moral; Obstacle factors: (a) students in the adolescence age; (b) environment and misuse of technology; (c) Student background that comes from problematic families, broken home, and less supportive parents.

مجرده

وردانة ، يوسف أردي. 2020. دور معلمي العلوم الاجتماعية في تحسين معنويات الطلاب (دراسة حالة طلاب الصف الثامن في مدرسة تسناوية كونير بليتار .(أطروحة ، قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ. مستشار الأطروحة: د. وحيد مرني ، شلهسفتق حثيههنيشي

الكلمات المفتاحية: برنامج ، تعليم ، معلم ، معنوي

الطلاب هم الجيل المستعد ليكون مسؤولاً عن مستقبل الأمة. يجب أن تؤخذ جودة تعليم الطلاب بعين الاعتبار بشكل شامل وعميق لإنتاج أفضل النتائج. تغطي الأنشطة التعليمية ثلاثة جوانب رئيسية ، وهي الإدراكية والوجدانية والحركية النفسية. في الواقع ، يواجه المعلمون عدة عقبات في تحسين المجالات العاطفية. لا يزال هناك العديد من المشاكل التي يواجهها المراهقون في عالم التعليم ، والتي تتراوح من المشاجرات والاختلاط واستخدام المخدرات غير المشروعة. تتنوع الأسباب أيضاً ، مثل: دخول الطلاب في سن المراهقة ، وعدم اهتمام الآباء ، والظروف البيئية ، لدى معلمي الدراسات الاجتماعية السينة تسهم أيضاً في إثارة مشاكل في معنويات الطلاب. لدى برامج خاصة تستخدم كأدوات لتحسين معنويات الطلاب. هذا البرنامج هو جهد وقائي وعلاجي من المدرسة ، للتحكم في موقف الطلاب داخل وخارج الفصل الدراسي.

أهداف البحث: (1) وصف برنامج المعلم العلوم الاجتماعية في تحسين معنويات طلاب الصف الثامن في مدرسة تسناوية كونير بليتار؛ (2) وصف تنفيذ برنامج المعلم العلوم الاجتماعية في تحسين معنويات طلاب الصف الثامن في مدرسة تسناوية كونير بليتار؛ (3) وصف العوامل الداعمة والمثبطة لبرنامج مدرس العلوم الاجتماعية في تحسين معنويات طلاب الصف الثامن في مدرسة تسناوية كونير بليتار

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي نوعية وصفية ، من خلال تحليل مصادر البيانات. تم إجراء هذا البحث من خلال فحص ومراجعة البيانات الشفهية المستمدة من بيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يعالج الباحثون البيانات عن طريق كتابة وتحرير ووصف وتصنيف وتقييم مصادر البيانات مباشرة ، وتقديمها في البحث.

نتائج الدراسة: (1) برنامج المعلم العلوم الاجتماعية في تحسين معنويات الطلاب هو توفير التعود الإيجابي. وتحفيز الطلاب (2) يتم تنفيذ برامج معلم الدراسات الاجتماعية لتحسين معنويات الطلاب بشكل مستمر كل يوم. يتم الرصد من قبل معلمي العلوم الاجتماعية والمدارس داخل وخارج الفصل الدراسي. (3) العوامل الداعمة: (أ) إتقان المعلمين لقدراتهم التربوية على فهم الطلاب بشكل كامل ؛ (ب) الخلفية الاجتماعية للطلاب القادرين على المساهمة في تحسين معنويات الطلاب ؛ العوامل المثبطة: (أ) الطلاب في انتقال الأطفال إلى سن البلوغ ؛ (ب) بيئة الصداقة والتقدم التكنولوجي التي يساء استخدامها ؛ (ج) خلفية الطلاب الذين ينتمون إلى عائلات تعاني من مشاكل ، ومنازل محطمة ، وأولياء أمور أقل دعماً.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah belajar mengajar sejak dulu sampai sekarang terus menerus banyak mendapatkan perhatian, baik dikalangan pakar ilmu pendidikan dan psikologis yang melihatnya dari sudut pedagogis dan psikologis maupun dikalangan praktisi pendidikan seperti guru, penilik, konselor dan para pengelola pendidikan¹. Banyak terjadi perubahan secara cepat dan kompleks, baik itu perubahan yang menyangkut nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Pada era globalisasi seperti saat ini teknologi semakin canggih sehingga mempermudah manusia dalam melakukan segala sesuatu, komunikasi antar negara bisa dilakukan dengan mudah melalui media sosial. Dengan mudahnya melakukan komunikasi sesama manusia di dunia akan saling mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat, terutama remaja.

¹ Omar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Baru

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana peserta didik mendapatkan pendidikan secara formal bukan hanya tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain serta berbagai keceriaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Sekolah juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru berpengaruh cukup besar untuk membentuk karakter siswa yang bermoral bukan hanya untuk menjadikan siswanya pintar dan cerdas. Salah satu dari tujuan penyelenggaraanya pendidikan, ialah untuk membentuk sikap moral serta watak siswa yang berbudi luhur. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pendidikan dan mata pelajaran yang membantu untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral. Dasar pertimbangan utama dan bersifat umum adalah belajar dan mengajar berlangsung secara interaktif yang melibatkan berbagai komponen yang saling konsisten satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan². Pendidikan ini merupakan usaha untuk menyiapkan siswa supaya dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Krisis moral yang melanda bangsa ini akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada, dalam kehidupan masyarakat nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung

² ibid

tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi dikalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi, pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka dan budaya instant³.

Akibatnya budaya dari luar yang negatif mudah menyerap tanpa adanya filter yang cukup kuat, gaya hidup berubah menjadi konsumeristik – kapitalistik dan hedonistik cepat masuk di kalangan anak muda Tanpa didasari akhlak dan moral yang kuat. Perilaku negatif seperti tawuran, acuh tak acuh, cepat marah menjadi budaya baru sebagai jati diri mereka, emosi meluap-luap cepat marah dan tersinggung serta ingin menang sendiri menjadi pemandangan yang tidak asing lagi di era ini.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, peneliti akan mengambil objek penelitian di MTs Negeri Kunir alasan yang tepat sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan

³ Nurul Zuruah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta. PT Bumi Aksara 2011

kegiatan pra penelitian, peneliti mengidentifikasi permasalahan peran guru dalam meningkatkan moral siswa.

Peran guru IPS dapat peneliti ketahui dari hasil observasi di MTs Negeri Kunir berikut penjelasannya.

“Kondisi pembelajaran dalam kelas VIII IPS di MTs Negeri Kunir ini dari hasil observasi disana bisa dilihat bahwasannya guru ips disana memiliki strategi yang berbeda yang mana guru tersebut ketika proses pembelajaran tidak hanya menjelaskan materi saja akan tetapi dipadukan dengan pesan-pesan moral. Dari sana guru bisa lebih dekat dengan siswa sehingga kita sebagai siswa lebih bisa terbuka dengan guru. Apalagi mereka yang baru menginjak MTs yang masih terbawa masa-masa SD masih perlu bimbingan yang kuat, apalagi masalah moral karena masih banyak sekali teman-teman yang kurang begitu baik dalam tingkah lakunya.⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kondisi siswa masih memerlukan peranan guru dalam meningkatkan moral siswa. Dalam keadaan seperti ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Sehingga pada setiap sekolah diharapkan dapat melakukan pendidikan moral dan harus yakin bahwa nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan disekolah memiliki tujuan yang bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam, sekolah tidak hanya mengekspos nilai-nilai tersebut kepada siswa akan tetapi harus mampu membimbing mereka untuk dapat memahami, meresapi dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku.

⁴ Hasil observasi di MTs Negeri Kunir pada tanggal 2 februari 2019

Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala penurunan moralitas akan menjadi budaya, sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti ini sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sudah menjurus kepada tindak kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja terutama para pelajar dan mahasiswa.⁵

Apabila bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, salah satu yang harus diperbaiki adalah moral. Abdul Majid dalam bukunya menyatakan bahwa keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya Sumber Daya Alam, akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas. Sehingga disebutkan bahwa keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas karakter bangsa itu sendiri. Sumber Daya Manusia. Maka, peran dunia pendidikan terutama guru sangat penting dalam memperbaiki moral anak didiknya. Tidak hanya

⁵ Dr.C.Asri Budiningsih,2004, *pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budaya*,

berperan dalam memberikan pengetahuan saja, tetapi juga berperan dalam pembentukan moral anak didiknya agar menjadi generasi yang berkualitas⁶.

Shaver mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau tidak. Kemampuan demikian terkait dengan nilai-nilai, terutama yang bersifat humanis. Oleh karenanya, sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan membantu siswa dalam mengembangkan cara berpikirnya dan menetapkan keputusan moralitasnya⁷.

Dari konsep tersebut, peran seorang guru atau pengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar dituntut untuk mampu mengembangkan perubahan serta peningkatan tingkah laku pada peserta didik dan tidak hanya sebagai pengajar lagi seperti yang menonjol selama ini.

Karena guru adalah bagian dari dan dalam masyarakat manusia yang secara logis terikat dengan kerangka pikir diatas. Karena itu, guru merupakan sosok yang memanggul status sosial mulia dan ada sejak manusia diciptakan. Mulanya, status guru dilekatkan pada segala sesuatu yang mampu

⁶ Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hlm: 2-3

⁷ Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak "Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm: 42

memberikan masukan (*input*) kepada manusia. Segala *input* dalam bentuk apapun akan berpengaruh pada ragam perubahan dalam menyikapi kehidupan pada manusia yang menerima *input* tadi. Dan, ragam pertanyaan perubahan selalu diawali dengan pertanyaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perenungan mendalam, dari perenungan itu, diidealkan menuju tatanan kehidupan praktis yang positif. Upaya mendekatkan idealitas proses itulah yang sesungguhnya dikandung dalam filosofi tugas guru.⁸ Terutama peran guru IPS memiliki andil yang sangatlah berpengaruh penting dalam penanaman moral siswa, di sekolah guru perlu memberikan penanaman nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan, ada banyak mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan pada siswa, salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Guru mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan penanaman nilai moral karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap penanaman nilai moral oleh guru mata pelajaran IPS.

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar.”

⁸ Iman Musbikin. 2010. *Guru yang menakjubkan*. Jogjakarta. Buku Biru

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana program Guru IPS untuk meningkatkan moral siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir di Blitar?
2. Bagaimana implementasi peran Guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir di Blitar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat progam Guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar.
2. Mendeskripsikan implementasi program Guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir Blitar
3. Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat program guru IPS dalam meningkakan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan dampak terhadap lembaga pendidikan khususnya komponen di dalamnya, yaitu guru dan

peserta didik, serta perkembangan yang lebih baik dalam kinerja seorang guru.

1. **Manfaat teoritis**

Memberikan gambaran tentang peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa.

2. **Manfaat praktis.**

- a. Manfaat Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi upaya guru IPS dalam meningkatkan moral siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian ini.
- b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pustaka dalam kaitannya mengenai masalah peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa.
- c. Bagi Penulis, manfaat yang diharapkan dalam keseluruhan tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sebagai prasyarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini

dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikan dalam bentuk table atau matrik dibandingkan dengan menyajikan dalam bentuk paparan yang bersifat uraian.⁹ Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ahmad Abrar, S.Pd, M.Pd dengan tujuan untuk mengetahui urgensi pendidik sebagai motivator utama dalam transfer nilai-nilai moral. Hasil dari penelitian ini yakni motivasi pendidik penting sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak bagi anak didik untuk berbuat sesuai nilai-nilai moral. Sedangkan pendidik sendiri berperan sebagai komunikator motivator pembimbing dan menjadi teladan bagi anak didik. Peran pendidik dalam memotivasi siswa dalam pelaksanaan transfer nilai-nilai moral ini sangat penting karena keputusan anak untuk berkehendak baik atau jahat hampir seluruhnya tergantung pada motivasi yang telah dibangun didalam dirinya.

⁹ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan*

Kualitatif dan Kuantitatif: Tesis Dan Disertasi, 2008, Hlm. 23-34

Penelitian ini ditulis oleh Trianing Permata Asri, dengan tujuan untuk membahas upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai kejujuran, pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan nilai kejujuran seseorang manusia itu sudah ada dalam diri tingkah laku dan kebiasaannya di lingkungan sekolah sehari-hari selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena itu perlu diadakan pengamatan saat siswa benar-benar jujur telah mengerti dan memahami materi yang diajarkan atau tidak. Tingkat pemahaman siswa saat proses belajar mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran para siswa saat ujian berlangsung. Jika tingkat pemahaman siswa saat guru menerangkan rendah, maka akan memicu para siswa untuk bertingkah laku tidak jujur saat ujian. Oleh sebab itu, perilaku kejujuran siswa saat ujian berlangsung adalah sangat erat kaitannya dengan cara guru mengajar saat proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Ta'rifin. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan implementasi pendidikan moral di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil implementasi pendidikan moral di sekolah dapat diterapkan melalui pendidik sebagai teladan, keteladanan di sekolah akan efektif jika terdapat adanya modal dan keistimewaan dari para pendidik. Pendidikan moral menuntut kejujuran sebagai proses penyampaian nilai moral yang paling

efektif sebab kejujuran merupakan pangkal kebenaran dan kebajikan yang merupakan esensi nilai moral.

Penelitian ini dilakukan oleh Rahmawati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam mengembangkan nilai moral anak di kelompok B TK Aisyiyah di Palu. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah, guru sangat berperan terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak didik di kelompok B TK Aisyiyah Palu. Kesimpulan tersebut terbukti adanya peningkatan moral anak dengan hasil pengamatan perkembangan nilai-nilai moral anak yaitu 45,3% masuk kategori berkembang sangat baik, 39,1% masuk kategori berkembang sesuai harapan, 7,8% masuk kategori mulai berkembang, 7,8% masuk kategori belum berkembang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangat berpengaruh pada perkembangan nilai moral anak di TK Aisyiyah di Palu.

F. Definisi Istilah

Istilah- istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah fahaman pembaca adalah sebagai berikut :

1. Guru dalam kamus etimologi bahasa Indonesia mendefinisikan guru ialah mengajar merupakan pekerjaan yang berat harus dapat menanamkan ilmu dan budi pekerti yang luhur. Kini guru berarti pengajar. Dalam penelitian ini, peran guru yang dimaksud adalah bahwa guru memiliki

andil yang cukup besar dalam proses pendidikan di kelas, maupun dalam kegiatan social siswa di sekolah. Guru sebagai perencana, pelaksanaan, dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran secara penuh dapat mengawasi perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan, praktik atau sikap, maupun kemampuan sosialisasi. Sehingga, peran guru di sekolah dapat membantu megontrol siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma atau aturan yang berlaku.

2. Mata pelajaran IPS merupakan kajian antar disiplin dalam ilmu-ilmu sosial. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Visi IPS adalah mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Anak didik diharapkan memiliki sikap dan moral sebagai warga negara yang baik, memiliki keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Moral dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan; sikap; kewajiban; akhlaq; budi pekerti. Moral ialah nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat-istiadat suatu kelompok masyarakat. Dalam penanaman dan peningkatan moral untuk peserta didik, maka peneliti memfokuskan pada kemampuan peserta didik dalam mengikuti sistem atau aturan yang berlaku di lingkungan terdekatnya. Peningkatan moral

dapat dilakukan mulai dari hal yang sederhana, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, memberi salam kepada guru, melaksanakan perintah agama dan menjara tutur kata dan sikap dalam hubungan social.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan karya ilmiah ini tersusun dalam beberapa bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

menjelaskan mengenai, latar belakang masalah, fokus penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian, defini istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori berfikir memuat tentang peran guru pengertian IPS dan juga karakteristik siswa tentang pemahaman moral.

BAB III : Metode Penelitian

Yang meliputi lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data.

BAB IV : Paparan data dan hasil penelitian

BAB V : Pembahasan, menjawab masalah penelitian dan menganalisis data yang telah diperoleh

BAB VI : Penutup berisi uraian hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Moral Siswa

a. Pengertian Moral

Dalam Ensiklopedia Pendidikan. Moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat-istiadat suatu kelompok masyarakat.¹⁰ Elizabeth B Hurlock mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tata cara. Kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat perauran yang telah menjadikan kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.¹¹

Pengertian moral dapat dilihat secara bahasa maupun pendapat para ahli dan sudut pandang masing-masing. Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos*, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Dalam bahasa inggris dan banyak bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih

¹⁰ Sidik Tono. 1998. *Ibadah dan Ahlak dalam Islam*. Jakarta. Erlangga. Hlm 74

¹¹ Elizabeth B Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga. Hlm 74

dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari kata Latin. Jika sekarang hendak mengartikan arti kata moral maka perlu disimpulkan bahwa artinya sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pasangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹²

Jika kata hati diartikan sebagai bentuk pengertian yang menyertai perbuatan, maka yang dimaksud dengan moral (yang sering juga disebut etika) adalah perbuatan itu sendiri.

Disini tampak bahwa masih ada jarak antara kata hati dengan moral. Artinya seseorang yang telah memiliki kata hati yang tajam belum otomatis perbuatannya belum merupakan realisasi dari kata hatinya itu. Untuk menjembati jarak yang mengantarai keduanya masih ada yang diperlukan yaitu kemauan. Bukankah banyak orang yang memiliki kecerdasan akal tetapi tidak cukup memiliki moral (kebiasaan berbuat). Itulah sebabnya maka pendidikan moral juga sering disebut pendidikan kemauan yang oleh M.J. Langeveld

¹² Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hlm: 27

dinamakan *De opvoideling omzichzelfswil*. Tentu saja yang dimaksud adalah kemauan yang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia.¹³

Dari beberapa pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya, ia disebut jelek secara moral (immoral). Dengan demikian moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai. Ciri khas yang menandai nilai moral yaitu tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja, dan tindakan itu secara langsung berkenaan dengan nilai pribadi (person) manusia dan masyarakat.

Dengan demikian, moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dimasyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar. Objek moral adalah tingkah laku manusia, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam melaksanakan perbuatan tersebut manusia didorong oleh dua unsur, yaitu:

¹³ Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar pendidikan*.(Jakarta: PT rineka Cipta, 2008), hlm 7.

- 1) Kehendak, yaitu pendorong jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- 2) Perwujudan dari kehendak, yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar, dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

Ketika moral tersebut di tanamkan pada seseorang atau siswa, maka sering kita kenal dengan istilah pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar, Pendidikan moral merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga anak bias bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

b. Indikator Moral

Perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya dalam pendidikan moral ialah:¹⁴

- 1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Selalau menaati ajaran agamanya.

¹⁴ Nurul Zuriyah *Pendidikan Moral & Budi pekerti Dalam Persepektif Perubahan*.(Jakarta PT Bumi

Aksara: 2011), hlm, 69.

- 3) Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi
- 4) Memiliki rasa menghargai diri sendiri
- 5) Tumbuhnya disiplin diri
- 6) Mengembangkan etos kerja dan belajar
- 7) Memiliki rasa tanggung jawab
- 8) Memiliki rasa keterbukaan
- 9) Mampu mengendalikan diri
- 10) Mampu berfikir positif
- 11) Mengembangkan potensi diri
- 12) Menumbuhkan cinta dan kasih sayang
- 13) Memiliki kebersamaan dan gotong royong
- 14) Memiliki rasa kesetiakawanan
- 15) Saling menghormati
- 16) Memiliki tata karma dan sopan santun
- 17) Memiliki rasa malu
- 18) Menumbuhkan kejujuran

Nilai-nilai diatas ditanamkan pada siswa dalam pendidikan moral melalui proses pembelajaran, apabila setidaknya nilai-nilai diatas dilakukan oleh siswa maka siswa dapat dikatakan mempunyai moral yang baik.

c. Batasan – batasan Nilai Moral

Konsep pendidikan nilai berkaitan erat dengan kebaikan, yang ada dalam sesuatu objek-objek. Boleh jadi sesuatu objek- objek itu baik tetapi

tidak bernilai bagi seseorang dalam suatu konteks peristiwa tertentu. Sebagai contoh misalnya pakaian indah itu baik, tetapi bagi seseorang yang kandas kapalnya dan terkatung- katung ditengah lautan luas, maka pakaian indah itu tidak memberikan makna niali apa-apa.¹⁵

Jadi kebaikan itu lebih melekat pada objeknya, atau pada konteksnya sedang nilai lebih menunjukkan pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang baik. Ada nilai yang dikejar sebagai sarana (nilai medial), ada pula nilai yang dikejar demi harganya (nilai final). Nilai-nilai universal berlaku bagi seluruh umat manusia bila mana dan dimanapun seperti hak asasi manusia, adlpula nilai- nilai particular hanya berlaku bagi sekelompok manusia tertentu, atau dalam kesempatan-kesempatan tertentu, misalnya “nilai sebuah tuturkata”.

Nilai-nilai abadai berlaku kapanpun dan dimanapun seperti kebebasan beragama, yang berarti bahwa semua manusia bebas dari pelaksanaan baik dari perseorangan maupun dari kelompok social atau sesuatu keluarga manusiawi, sehingga tak seorangpun boleh dipaksakan untuk bertindak bertentangan dengan imannya.

d. Pengembangan Moral

Moral yang disepakati sebagai perkembangan kelompok dan daya tahan kelompok untuk mencapai tujuan, menjamin kelangsungan dan

¹⁵ Hamid Darmadi, *dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung, Alfabeta 2012) hlm.4

determinasi terhadap sebuah gerakan, sehingga solidaritas tetap terjaga dalam perubahan. Moral terdiri dari seperangkat keyakinan, (1) keyakinan dengan tujuan gerakan semua anggota harus yakin dan percaya diri akan tercapainya tujuan gerakan. (2) Keyakinan erat kaitannya dengan tercapainya tujuan gerakan. Keberhasilan adalah hasil dari perjuangan yang keras. (3) keyakinan adalah misi yang sakral, keyakinan membentuk karakter yang kuat dan daya tahan untuk mencapai tujuan serta kegigihan dalam berusaha.¹⁶

Pembangunan moral adalah membentuk sikap dan keyakinan religius, sebagai acuan dalam membangun gerakan sosial ulu al albab; dhikir, fikr dan amal saleh. Mitos juga sangat penting dalam membangun moral. Dengan mitos seseorang dapat berhasil mendapatkan keyakinan untuk membentuk kepribadian ideal ulul al albab, yaitu ulama yang intelektual profesional dan intelektual profesional yang ulama.¹⁷

e. Karakteristik Siswa Berhubungan dengan Pemahaman/ Penalaran Moral.

Bila dilihat dari unsur pemahaman moral (penalaran moral), menemukan bahwa penalaran moral remaja di Jawa cenderung berada pada tahap III yaitu orientasi kerukunan atau orientasi good boy-nice girl. Remaja cenderung

¹⁶ Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I. 2013. *Ideologi Tarbiyah Ulul Albab*. UIN Maliki Press. Hlm 139

¹⁷ ibid

berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah menyenangkan atau menolong orang lain secara serta diakui oleh orang lain.¹⁸

Ditemukan juga bahwa kepercayaan eksistensial/ iman remaja di Jawa cenderung berada pada tahap III yaitu kepercayaan sistensis - konvensional. Remaja mengalami perubahan radikal dalam caranya memberi arti. Ia berupaya menciptakan sistensis identitas. Soal identitas dan diri batiniah pada dirinya maupun pada orang lain sangat menarik perhatiannya.

Namun dalam menciptakan identitas pribadi dan arti ini bersifat konformistis yaitu serupa dengan pandangan oranglain/masyarakat. Menciptakan relasi dengan orang lain sangat penting dan ini ditandai oleh kesetiakawanan emosional. Remaja tertarik pada ideology dan agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Fowler bahwa remaja usia 12-20 tahun memandang agama sebagai bentuk kelembagaan system keyakinan dan nilai untuk menyalurkan kesetiakawanan emosional pada orang-orang lain sebagai relasi sosialnya. Agamalah yang menciptakan kerangka makna eksistensial (iman) yang terdalam dan terakhir. Namun sistensi religius ini sering bersifat kurang refleksi dan masih terikat (sering secara negative) pada pandangan religius konformistik.¹⁹

¹⁸ Dr. C. Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta. PT Rineka Cipta. Hlm 73

¹⁹ Ibid Hlm 76

Dari penjelasan diatas dapat dikaikan dengan teknik pembelajaran value clarification yang mana dalam teknik tersebut dijelaskan bahwa pengajaran itu bertujuan untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses mengalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Menurut A.Kosasih Djahiri model pembelajaran VCT meliputi; metode percontohan; analisis nilai; daftar/ matriks; kartu keyakinan; wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Selain dikenal juga dengan metode bermain peran. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

f. Fungsi dan peran guru

Secara istilah dalam menguraikan tentang pengertian guru banyak dikemukakan oleh beberapa pendapat tokoh dari sudut pendapatnya. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidk, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidik formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁰

Menurut Zakiyah Drajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak orangtua.²¹

Fungsi guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, memiliki keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Hal seperti ini disebutkan dalam Al- Qur'an surah Al-A'raaf ayat 159



²⁰ Harsono dan Susilo Joko. 2010. *Pemberontakan Guru Menuju Peningkatan Kualitas*.

Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm 22

²¹ Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Profesional*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media. 2008, hlm 127

Artinya:“Dan diantara kamu Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka menjalankan keadilan” (Al-A“raaf ayat 159).²²

- 2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 3) Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu guru harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip antar manusia, menguasai teknik komunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada disekolah.
- 4) Guru sebagai pengelola belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai pembelajaran dengan baik dalam kelas maupun luar kelas.

2 Tugas dan Fungsi Guru Mata Pelajaran IPS di Sekolah

a. Pengertian Peran Guru

Peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peranan juga dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti penting bagi struktur sosial. Dalam hal ini maka kata peranan lebih banyak mengacu pada

²² Tim penyusun Departemen Agama, Al-Qur“an dan Terjemah

penyesuaian diri pada suatu proses.²³ Pendidikan dalam persepektif islam memiliki peranan penting. Sebab, dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Dalam paradigma jawa, pendidik di identikkan guru yang artinya “digugu” dan “ditiru”. Namun dalam paradigma baru pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengejar tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar.

Pendidikan dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas kependidikannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik individu, masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas kependidikan dan tugas lainnya harus bisaditempatkan pada proporsi yang sebenarnya.²⁴ Guru seacaraetimologis adalah orang yang pekerjaanya (mata pencaharian, profesinya) adalah mengajar.²⁵ Imam bernadib menyamakan pengertian

²³ Sarjono Soekanto.1982. *sosiologi “suatu pengantar”*. Jakarta. UI Press. Hlm 48

²⁴ Imam Musbikin.2010. *Guru yang Menakjubkan*. Jogjakarta. Buku Biru. Hlm 8-9

²⁵ WJS Purwodarminto.1998. *pendidikan perbandingan*. Yogyakarta. Andi Offser. Hlm 76

pendidikan dengan guru Menurutnya adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan melaksanakan pendidikan.²⁶

Secara istilah dalam menguraikan peran guru terdapat beberapa pendapat dan berbagai macam tokoh dengan sudut pandang masing-masing. Adams & Dicley menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai tenaga pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai ilmuwan
- 4) Guru sebagai pribadi.²⁷

Menurut Imam al-Ghazali, ada kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik yaitu :

- 1) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- 3) Memberikan naseha kepada anak didik pada setiap kesempatan

²⁶ Imam barnadid. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hlm 74

²⁷ Wawasari. 2005 *Tugas Guru Tenaga Kependidikan*. Jakarta Departemen Agama. . Hlm 71

- 4) Mencegah anak didik dari suatu akhlaq yang tidak baik
- 5) Berbicara dengan anak didik sesuai dengan bahas dan kemampuan mereka.
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi)
- 7) Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung dan tersirat di dalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikiran.
- 8) Pendidikan harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlamaan kata dengan perbuatannya.

Sedangkan tugas guru (pendidikan) yang utama, menurut Imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.²⁸

Dari uraian peran guru menurut parah tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai ilmunan

²⁸Ngainum Naim.2009 *Guru Inspiratif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm 16

- 4) Guru sebagai pribadi
- 5) Guru sebagai pembersih hati
- 6) Guru sebagai penyempurna
- 7) Guru sebagai penyuci
- 8) Dan guru sebagai pembawa hati manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Peran Guru dalam Persepektif Islam

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu“allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu“addib. Kata “Ustadz” biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap suatu proses dan hasil kerja serta sikap continous improvement, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik

adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.²⁹

Kata “Mu‘allim” berasal dari kata dasar ilmu yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.³⁰ Kata “Murabbiy” berasal dari kata dasar Rabb yang artinya Tuhan. Manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitas, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.³¹ Kata “Mursyid” biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah (Tasawuf). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

²⁹ Cahaya, *Peran Guru Dalam Pendidikan*,
http://www.Peran%20Guru%20dalam%20Pendidikan%20Islam%20_%20cahaya%20di%20loron%20buah%20sabar.htm, diakses pada tanggal 13/12/2019, jam 08.49

³⁰ *ibid*

³¹ *ibid*

Kata “Mudarris” berasal dari akar kata “darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan”, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan agar tidak cepat usang.³² Sedangkan kata “Mu“addib” berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Kata peradaban juga berasal dari kata adab sehingga guru adalah seorang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³³ Peran dan Tugas Guru dalam Pendidikan Islam Dalam pandangan Islam, guru yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan guru ini juga mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam dikemudian hari. Guru juga merupakan sebuah public figure yang akan dijadikan panutan pelajarnya maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan murid dari guru yang

³² ibid

³³ ibid

berakhlak leluhur sangat menentukan terbentuknya perilaku sebagai pencerminan dari al akhlak al-karimah.³⁴

Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran, kerana gurulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk peribadi seorang murid. Oleh karena itu guru atau pendidik harus sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka dan sentiasa menjaga nama baik mereka sebagai pendidik dan pemimpin masyarakat dengan menjalankan segala tugas dan tanggung jawab secara ikhlas dan jujur.³⁵ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 3 ada tiga peranan guru yaitu: 1) sebagai pengajar; 2) sebagai pembimbing; 3) sebagai administrator kelas. Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar, tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- 1) menguasai bahan pengajaran
- 2) merencanakan program belajar mengajar
- 3) melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar,
dan
- 4) menilai kegiatan belajar mengajar

³⁴ ibid

³⁵ ibid

Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis. Dan tugas guru sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang, pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.³⁶

Selain itu guru juga bertugas menuangkan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan memberikan motivasi agar semua anak didiknya bersemangat mencari, menggali, dan mengembangkan ilmu. Gurupun berkewajiban membentuk mentalitas anak didik dengan tuntunan agama agar anak didik berakhlak mulia.

Dalam perspektif filsafat pendidikan islam, para pendidik adalah orang yang mengupayakan terbentuknya manusia yang rasional dalam mengimani sesuatu yang bersifat metafisikal, melakukan filter dalam menerima doktrin agama. Sedangkan tugas pendidik antara lain yaitu:

- 1) Membimbing anak didik mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.

³⁶ ibid

- 2) Menciptakan situasi untuk pendidikan situasi pendidikan yaitu suatu keadaan yang menyebabkan tindakan-tindakan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.
- 3) Memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuankeagamaan, dan lain-lainnya.³⁷

3. Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa

a. Pengertian IPS

Definisi social studies yang pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley, tampaknya tidak berlebihan jika disebutkan sebagai pilar historis. Ia mengemukakan bahwa “*social Studies are the Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose*”. Maksudnya bahwa *Social Studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan.³⁸

A. Kosasih Djahiri, mendefinisikan IPS sebagai berikut: IPS (Social Studies atau Studi Sosial) merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. dalam bahasan ini ia mengemukakan tiga hal, yakni:

- 1) seolah-olah menurutnya IPS adalah ilmu

³⁷ ibid

³⁸ Dadang Supardan. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara. Hlm 15

- 2) IPS sebagai ilmu ditampilkan dalam bentuk paduan (fusi) dengan konsep-konsep pilihan.
- 3) bahan-bahan IPS diorganisasikan sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat-syarat sebagai program pembelajaran.³⁹

Lahirnya ilmu *Social Studies*/ IPS biasanya dihubungkan dengan dua hal; *pertama*, perkembangan yang begitu cepat dialami oleh dunia ilmu pengetahuan dan teknologi bersamaan dengan semakin tajamnya spesialisasi setiap disiplin ilmu. Spesialisasi yang terlampaui tajam menyebabkan adanya semacam pengotakan disiplin ilmu dengan batas-batas yang tajam dan ketat. *Kedua*, perkembangan masyarakat dewasa ini penuh perubahan-perubahan sosial yang cepat dan kompleks, berdiferensiasi dan sering kali membingungkan. Perubahan sosialisasi yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan yang lain. Dalam suatu perubahan kemasyarakatan terjadi interelasi dan interdependensi di antara berbagai aspek.⁴⁰

³⁹ *ibid*

⁴⁰ *Ibid*, hlm 17

b. Ruang Lingkup IPS

Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan.

Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi:⁴¹

- 1) Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat.
- 2) Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Kedua lingkup dalam pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena dalam pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan tuntutan

⁴¹ Suherman Aris dkk., *Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS (P.IPS)*, HLM. 156

masyarakat. Maka karena itu pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber dari pada masyarakat.⁴²

Adapun materi IPS dibagi 5 macam sumber materi IPS antara lain;

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi disekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- 5) Siswa sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dalam kurikulum 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan ilmu pengetahuan social (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu social dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan

⁴² ibid

generalisasi. Tema yang dikaji dalam ips adalah fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta dan damai.⁴³

⁴³ Dadang Supardan. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara. Hlm 17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mendeskripsikan program yang dibuat oleh guru IPS dalam meningkatkan moral siswa, implementasi di lapangan, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama proses implementasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan studi pustaka, kemudian terjun secara langsung ke lapangan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan penjelasan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Oleh karena itu, peneliti ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini penulis melakukan dengan cara menuliskan, mengedit, memaparkan, mengklafisikasi dan mengkajinya.⁴⁴

Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis program yang direncanakan oleh guru IPS dalam meningkatkan moral siswa.
2. Untuk memahami proses penerapan program di sekolah

⁴⁴Abdurrahman Soejono,1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*.Jakarta. Raneka Cipta. Hlm 14

3. Untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai program yang diterapkan di sekolah
4. Untuk mengetahui secara langsung hambatan dan dukungan yang didapatkan dalam implelementasi program di sekolah

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka di sini peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor. Peneliti di sini berperan sebagai pengamat penuh. Status peneliti atau penelitian ini diketahui oleh informan atau subyek.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Hanya manusia sebagai instrument pulalah yang dapat menilai apakah

kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya⁴⁵.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁶ Oleh karena itu pada saat mengumpulkan data dilapangan, peneliti berperan serata pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan. Penulis menamakan cara pengumpulan data demikian *pengamatan-berperanserta* atau *participant observation*.⁴⁷

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan serta kebutuhan penelitian. Adapun lokasi Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Kunir yang terletak di Jl. Kenongosari 16 Kunir kabupaten Blitar.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya dalah data tambahan

⁴⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-28, hal. 9

⁴⁶ Ibid., hal. 163

⁴⁷ Ibid, hal. 9

seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber dan data tertulis, foto dan statistic.⁴⁸

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan *foto*, atau *film*.⁴⁹

2. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata atau tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁵⁰

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualiatatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga

⁴⁸ Ibid., hal. 157

⁴⁹ Ibid., hal. 157

⁵⁰ Ibid., hal. 159

dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁵¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti di sini menggali dan mengumpulkan data penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi, berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indra yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dengan aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memberi stimuli pada subjek penelitian. Kegiatan observasi oleh peneliti ini bisa diketahui oleh responden, informan, atau mereka yang merasa jika sedang diamati (observasi terlibat, berperan serta).⁵²

2. Interview (wawancara)

Melakukan wawancara yang mendalam berarti menggali informasi atau data sebanyak-banyaknya dari responden atau informan. Pengumpulan data melalui wawancara dijabarkan ke dalam tabel sebagai berikut:

⁵¹ Ibid., hal. 160

⁵² Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Blitar: UMM Press, 2005) hal. 74

Tabel 3.1 Tema Wawancara

NO	Informan	Tema
1.	Waka Kurikulum	1. Peran guru IPS dalam meningkatkan moral 2. Model pembelajaran yang menunjang peningkatan moral siswa
2.	Guru	1. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan moral siswa 2. Peranan dalam meningkatkan moral 3. Kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan moral siswa
3.	Siswa	1. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS 2. Keadaan lingkungan sekitar

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk keabsahan penelitian. Karena dokumentasi ini merupakan sumber data yang akurat sebagai pendukung dari hasil penelitian. Dokumen yang dimaksud disini adalah rekaman hasil penelitian, seperti catatan hasil wawancara, rekaman wawancara, foto wawancara dan kegiatan belajar dan mengajar, video pembelajaran.

4. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai dataterkumpul dan tercukupi dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan

variasi data tinggi sekali, sehingga mengalami kesulitan melakukan analisis.

Menurut Bogda dan Biklen dalam bukunya “*Qualitative Reserch for Education: An Introduction to Theory and Methods*”.Sesebagai mana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan terhadap orang lain.”⁵³

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan : pertama, teknik triangulasi antar narasumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar-pengumpulan data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.⁵⁴

Kedua pengecekan kebenaran informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (member check). Dalam kesempatan

⁵³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007),hlm 48

⁵⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Blitar: UMM Press, 2005) hal. 82-83

suatu pertemuan yang dihindari oleh para responden atau informan dan beberapa orang peserta pengajikan aktif, peneliti akan menyajikan laporan hasil penelitian.⁵⁵

Ketiga, akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti mengajar (perer debriefing), termasuk koreksi dibawah para pembimbing.

Keempat, analisis kasus negative, yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.

Kelima, perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan.

Data atau informasi yang diperoleh dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut:

1. Triangulasi metode : jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.
Triangulasi peneliti : jika informasi yang diperoleh oleh salah seorang anggota tim peneliti, diuji oleh anggota tim yang lain.
2. Triangulasi sumber: jika informasi tertentun misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumnetasi.

⁵⁵ Ibid, Hal: 82-83

3. Triangulasi situasi: bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan keadaan sendirian.
4. Trianggulasi teori : apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.⁵⁶

⁵⁶ Ibid, hal : 82-83

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam bab ini akan menjelaskan paparan data dan temuan-temuan yang ada dilapangan. Setelah melakukan berbagai wawancara dan hasil observasi dan dokumentasi. Berikut peneliti akan memaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti lakukan, sehingga akan menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut. Berikut akan dipaparkan hasil temuan peneliti yang ada dilapangan sebagai berikut:

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah berdirinya MTsN KUNIR

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai lembaga pengembangan potensi bakat, minat dan kemampuan siswa menjadi kemampuan akademis (kognitif), keterampilan (Psikomotorik) dan nilai sikap (afektif). Keberhasilan pengembangan tersebut sangat tergantung pada berbagai pihak, fasilitas sumber daya dan kualitas pemberdayaan baik intern maupun ekstern sekolah.⁵⁷ Dalam Undang-undang No.2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional mengisyaratkan bahwa visi ke depan pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang berkualitas dan

⁵⁷ Dokumen TU MTs Negeri Kunir Blitar

berakar budaya bangsa serta dapat menjajarkan diri dengan bangsa-bangsalain terhadap era globalisasi, yakni bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶³

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) adalah salah satu subsistem pendidikan nasional, sesuai dengan PP No.29 tahun 1990, bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri mempunyai visi agar para lulusan MTs memiliki pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (MA, SMU, SMK) dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, juga memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.⁵⁸

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) penyelenggara pendidikan, untuk itu harus dikelola dengan efektif dan efisien sesuai dengan visi sekolah yang mempunyai harapan agar seluruh warga sekolah dapat mewujudkan visi tersebut.⁵⁹

Madrasah Tsanawiyah Negeri KUNIR sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khusus Islam memiliki rasa tanggung jawab besar

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ ibid

terhadap kaderisasi bangsa dalam menghadapi era globalisasi, reformasi dan Otonomi Daerah.⁶⁰

Dalam perkembangannya MTs Negeri Kunir sudah mengalami beberapa tahap pergantian kepala sekolah. Dan yang pertama kali merintis kepemimpinan untuk membangun MTs Negeri Kunir lebih maju yaitu oleh Bapak Drs. Imam Supardi dan sekarang ini telah digantikan oleh Ibu Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Pd.I. adapun pergantian kepala sekolah MTs Negeri KUNIR adalah sebagai berikut :

- 1) Bapak Drs. Imam Supardi
- 2) Bapak Drs. Masyhari
- 3) Bapak Drs. Imam Turmudzi
- 4) Bapak Drs. Sudjak
- 5) Bapak H. Ahmad Said, M.Ag

b. Visi-Misi Sekolah, struktur Organisasi Sekolah, Grafik Guru dan Karyawan

Adapun tujuan berdirinya sekolah ini adalah untuk memberdayakan potensi kecerdasan peserta didik yang inovatif dalam pembelajaran. Demi mewujudkannya maka diperlukan adanya visi dan misi yang diterapkan di MTs Negeri KUNIR Blitar. Visi dan Misi tersebut diantaranya :

⁶⁰ *ibid*

1) **Visi Sekolah**

“Terwujudnya siswa mtsn KUNIR yang bertaqwa, berbudaya, berkualitas dan berketrampilan serta terunggul di Blitar selatan” Dengan indikator sebagai berikut :

- a) Berprilaku islami yang ilmiah
- b) Memiliki kecakapan hidup (Life skill)
- c) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat
- d) Unggulan ; Akademis; Olimpiade MIPA dan Bahasa
- e) Non Akademis; Olah raga, Seni dan Ketrampilan TIK.⁶¹

2) **Misi Sekolah**

- a) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki dan meraih prestasi tertinggi di bidang akademik dan non akademik.
- c) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan bagi seluruh warga madrasah.
- d) Menciptakan lingkungan madrasah
- e) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen madrasah dan komite madrasah.⁶²

⁶¹ ibid

c. Tujuan MTs Negeri Kunir Blitar

- a) Terwujudnya pengalaman ajaran islam sehingga siswa dapat berakhlakul karimah sesuai yang diharapkan,
- b) Terciptanya perkembangan yang efektif sehingga tercapainya potensi akademik siswa yang berprestasi baik di sisi akademik maupun non akademik,
- c) Mengembangkan sikap semangat terhadap warga madrasah agar memiliki kepribadian yang lebih unggul terhadap segala aspek,
- d) tercapainya peningkatan perilaku yang santun dan saling menghargai dilingkungan sekolah baik itu guru, staf, sesama sehingga terciptanya lingkungan madrasah,
- e) terciptanya keharmonisan antar komponen madrasah dan komite madrasah dalam membangun manajemen yang partisipatif

d. Identitas Sekolah

- 1) Nama Madrasah : MTs Negeri KUNIR
- 2) No. Statistik : 211350712002
- 3) Status : Reguler
- 4) Nomor Telepon : (0342) 824925
- 5) Alamat : Jl.kunir 16 Kunir,Kecamatan wonodadi Kabupaten Blitar
- 6) Alamat Website : www_mtsnKUNIR.sch.id

7) e-mail mtsn_KUNIR@yahoo.go.id

8) Tahun berdiri : 1984

9) Waktu belajar : Pagi

10) Luas Tanah seluruhnya : 16.669 M²

Tabel 4.1 tanah menurut sumber kepemilikan

Suber	Status	Kepemilikan	Sudah	Belum
	Sudah			
Pemerintah	-	-	-	-
Beli	16.669 M2	-	2.092 m ²	14.861 m ²
Hak Pakai	-	-	-	-

Tanah menurut sumber kepemilikan yang mana gedung madrasah milik sendiri untuk kesesuaian ruang kelas dengan jumlah siswa yang mana keseluruhan ruang kelas yang ada 23 ruang sedangkan ruang kelas yang dibutuhkan 25 ruang, sehingga kekurangan 2 ruang kelas dengan kondisi tersebut jumlah siswa perkelas dipadatkan.⁶³

e. Data Guru

Tabel 4.2 Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai latar belakang pendidikan

No	Status	PN	Honor	Kontrak	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru	43	7	-	20	30	50
2	Pegawai	2	14	-	11	5	16

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah karyawan yang ada di MTsN KUNIR Blitar berjumlah 43 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, diantaranya 43 guru pns dan 7 guru honorer.⁶⁴

⁶³ *ibid*

⁶⁴ *ibid*

f. **Data Siswa**

Tabel 4.3 data siswa

No	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
1	145	163	116	164	125	157	
Jml	308		280		282		870

Tabel 4.4 data siswa 3 tahun terakhir

No	Tahun	VIII		VIII		IX		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	
1	2016/2017	122	156	106	142	118	131	775
2	2017/2018	133	170	112	149	100	139	703
3	2018/2019	122	167	134	159	108	153	843

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang masuk di MTs Negeri KUNIR mengalami naik turun, hal tersebut dapat dilihat pada tahun pelajaran 2016/2017 siswa yang masuk di MTs Negeri Kunir

berjumlah 278 orang, sedangkan pada tahun pelajaran 2017/2018 menjadi 303 orang dan pada tahun 2018/2019 289 orang. Hal ini dikarenakan walaupun jumlah siswa yang masuk mengalami naik turun selalu berbanding sedikit.⁶⁵

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berhasil diinput dari lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa orang dari pihak sekolah serta siswa. Upaya apa saja yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS sebagai nilai moral.

Dalam penyajian data tersebut mengarah dari data yang peneliti peroleh yaitu dengan tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana tercantum pada bagian pertama, sehingga dalam penyajian peneliti mengklasifikasi menjadi beberapa bagian. *Pertama* tentang peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir. *Kedua* tentang faktor pendukung dan faktor penghambat bagi peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTS Negeri Kunir.

2. Program Guru IPS dalam meningkatkan Moral Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kunir

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ditemukan beberapa program yang diterapkan oleh pihak sekolah, terutama Guru IPS dalam meningkatkan moral siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak

⁶⁵ *ibid*

Agus Santoso, S.Pd selaku waka kurikulum di MTs Negeri Kunir sebagai berikut:

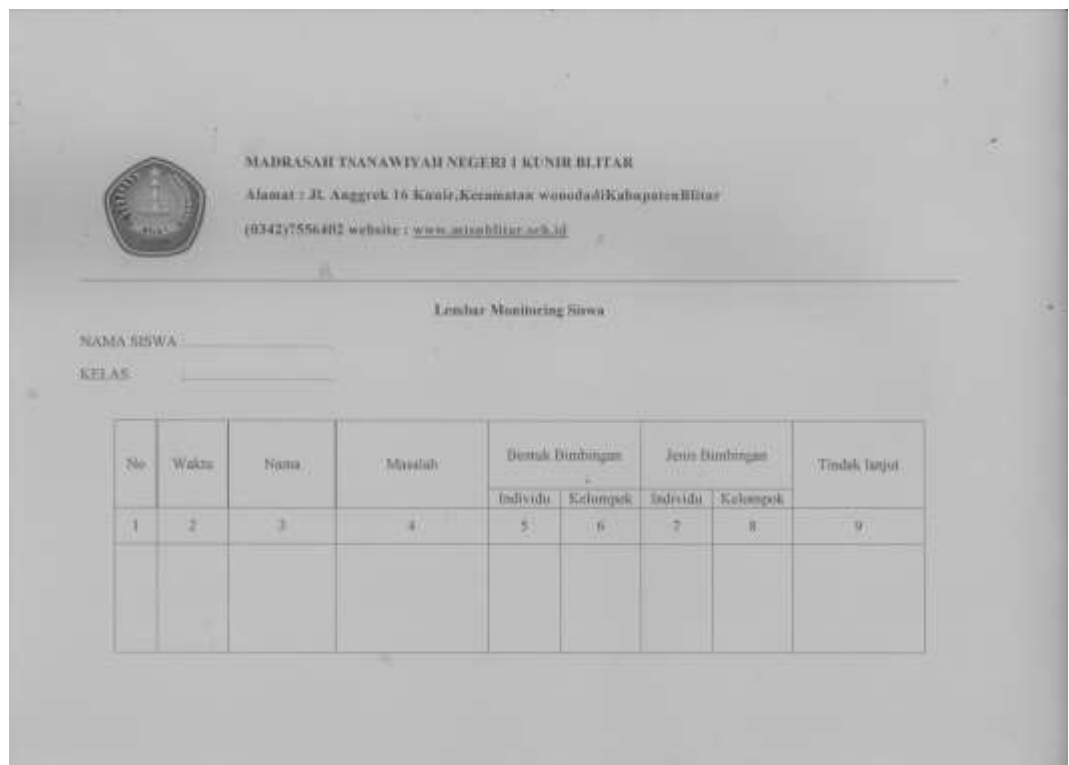
“Peran guru IPS dalam meningkatkan moral disini sangatlah berperan. Yang mana sebagai pendidik yang tidak hanya mendidik dalam hal materi pelajaran saja tetapi juga mengajarkan keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti halnya mengingatkan untuk bersikap sopan santun terhadap guru menghargai dan menghormati teman sebaya, selalau memulai dan mengakhiri sapaan dengan salam ketika bertemu guru maupun teman sebaya dan selalau memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan juga pandangan hidup sehingga siswa dapat menjalankan hidup dengan cara yang baik dan mampu beradaptasi dengan baik apabila sudah terjun dalam masyarakat, dalam mendidik siswa guru juga harus mampu menjaga sikapnya, disiplin, tanggu jawab, dan memahami nilai-nilai norma yang ada”.⁶⁶

Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Agus Santoso, S.Pd selaku waka kurikulum tersebut dapat diketahui bahwasanya, peran guru IPS sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan materi saja akan tetapi dengan memberi keteladanan yang baik terhadap siswanya. Program pendidikan yang dilakukan untuk meningkatkan moral siswa diantaranya ialah melalui pembiasaan–pembiasaan. Seperti membiasakan salam ketika memulai ataupun mengakhiri sapaan, membiasakan berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran dan juga mengarahkan siswa supaya berperilaku baik. Serta guru sebagai pendidik harus bisa menjadi panutan bagi siswa-

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Santoso, S.Pd selaku waka kurikulum pada tanggal 2 maret 2020 jam 09.20 yang di lakukan di ruang waka kurikulum mtsn 1 kunir

siswinya karena bukan hanya mendidik hal yang baik akan tetapi dengan mencontoh hal yang baik guru bisa menjadi panutan bagi muridnya.

Gambar 4.1 Lembar Monitoring Siswa



MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KUNIR BLITAR
 Alamat : Jl. Angrek 16 Kunir, Kecamatan Wonorejo Kabupaten Blitar
 (0342)7556402 website : www.mtsnblitar.scb.id

Lembar Monitoring Siswa

NAMA SISWA : _____
 KELAS : _____

No.	Waktu	Nama	Masalah	Jenis Bimbingan		Tindak lanjut	
				Individu	Grup	Individu	Grup
1	2	3	4	5	6	7	8

Dokumen di atas adalah dokumen lembar monitoring siswa yang berguna untuk memonitoring perilaku moral yang terjadi di sekolah, dokumen tersebut apa bila siswa melanggar akan dicatat dan mendapatkan sanksi apa bila di perlukan. Selaku orang tua juga dapat mengakses laporan tersebut satu bulan sekali via *online* karena laporan tersebut akan di bagikan

ke wali murid sebulan sekali, jadi wali murid bisa memantau tingkah laku siswa saat di sekolah.⁶⁷

Gambar 4.2 Lembar Doa Sebelum dan Sesudah Belajar



⁶⁷ Dokumentasi lembar monitoring siswa Mts negeri kunir blitar, 19 juni 2020.

Dokumen di atas adalah lembar bacaan doa sebelum dan sesudah belajar yang di baca setiap hari oleh siswa secara bersama- sama. Tujuan dari pembiasaan ini ialah untuk meningkatkan moral siswa terutama dalam bidang spiritual.⁶⁸

Untuk mengetahui penerapan program peningkatan moral yang dilakukan oleh guru IPS, peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII F, dan didapatkan keterangan bahwa:

“Gini pak yusuf kadang kalau pelajarannya mau selesai kadang juga diawal pelajaran itu ada pesan-pesan moralnya tidak hanya dengan mengingatkan kita akan tetapi juga diselingi dengan vidio-vidio atau cerita-cerita yang ada pesan moralnya dan juga sering ngajak ngobrol pas ada waktu luang .apalagi pas dikelas 8f ini kelas kami terkenal nakal-nakal, saya sebagai ketua kelas mengakui kalau saya dan teman-teman memang sedikit bandel.”⁶⁹

Program yang diterapkan oleh Guru IPS juga dirasakan oleh siswa. Tidak terbatas hanya untuk kelas VIII, program ini juga diberlakukan untuk setiap jenjang kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh ananda Teken hadi prasetyo tersebut. Program ini dilakukan dengan memberikan motivasi atau pesan - pesan moral melalui cerita atau kisah, tetapi juga menampilkan video inspiratif untuk meningkatkan kesadaran moral siswa

⁶⁸ Lembar dokumentasi lembar bacaan siswa mtsn kunir Blitar, 19 juni 2020.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Teken hadi prasetyo ketua kelas 8f di ruang kelas pada tanggal 2 maret 2020 jam 11.15

3. Implementasi Program Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar

Guru IPS memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan moral siswa, dimana guru sebagai pendidik harus bisa mendidik siswanya kearah yang lebih baik, mampu membentuk dan membangun sikap siswa agar lebih menghargai dan menghormati orang lain, memiliki rasa toleransi yang tinggi, apalagi siswa–siswi disekolah ini masih banyak yang memerlukan pembinaan moral dan spiritual. Implementasi program peningkatan moral tersebut dilakukan dengan metode keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan serta hal-hal yang baik.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Agus Santoso, S.Pd selaku waka kurikulum di MTs Negeri Kunir sebagai berikut:

“Peran guru IPS dalam meningkatkan moral disini sangatlah berperan. Yang mana sebagai pendidik yang tidak hanya mendidik dalam hal materi pelajaran saja tetapi juga mengajarkan keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti halnya mengingatkan untuk bersikap sopan santun terhadap guru menghargai dan menghormati teman sebaya, selalau memulai dan mengakhiri sapaan dengan salam ketika bertemu guru maupun teman sebaya dan selalau memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan juga pandangan hidup sehingga siswa dapat menjalankan hidup dengan cara yang baik dan mampu beradaptasi dengan baik apabila sudah terjun dalam masyarakat, dalam mendidik siswa guru juga harus mampu menjaga

sikapnya, disiplin, tanggu jawab, dan memahami nilai-nilai norma yang ada”.⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut, didapatkan bahwasanya tugas guru IPS sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan materi atau terbatas pada kognitif saja. Peran guru IPS juga harus berpengaruh pada perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Dalam hal ini, peran seorang guru, terutama guru IPS memiliki andil yang cukup besar. Dimana mereka dapat menjalankan peran untuk menerapkan program peningkatan moral yang terkandung dalam nilai-nilai social yang terdapat dalam pembelajaran IPS.

Selanjutnya, untuk mengetahui implementasi program peningkatan moral yang dilakukan oleh Guru IPS, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hardaning Ciptowati, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII sebagai berikut:

“Menurut saya jelas sekali guru ips ikut andil dalam meningkakan moral siswa yang mana tugas guru tidak hanya mengajar ataupun mentransfer ilmu saja akan tetapi guru juga mendidik dan memberikan arahan dan bimbingan moral dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah dan tertib dalam menerima ilmu. Dan juga pengarahan atau bimbingan itu sendiri dilakukan secara umum maupun individu yang mana memotivasi siswa baik moralnya yang sudah meningkat atau belum serta mengingatkan atau memberi teguran bila

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Santoso, S.Pd selaku waka kurikulum pada tanggal 2 maret 2020 jam 09.20 yang di lakukan di ruang waka kurikulum mtsn 1 kunir

mana siswa melakukan kesalahan dan melakukan pendekatan kepada mereka”.⁷¹

Pernyataan tersebut serupa dengan keadaan ketika peneliti melakukan observasi memasuki kelas saat proses pembelajaran berlangsung dimana guru memberikan sebuah cerita-cerita singkat dan juga terkadang guru menampilkan sebuah video-video yang ada pesan - pesan moral, selain itu guru tersebut juga sering sekali melakukan dialog secara bebas terbuka antar individu bukan kepada kelompok kelas sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.⁷²

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Hardaning Ciptowati saat jam pelajaran IPS berlangsung, beliau mengatakan:

Misalkan memberi teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan, kamu niatnya kesini ngapain apa tidak kasian sama orang tua kamu dirumah susah payah buat kamu bisa belajar dan kamu sekarang seperti ini, ibu tidak melarang kamu berteman dengan siapapun asalkan kalian tau mana yang baik dan mana yang tidak semestinya ditiru.⁷³

⁷¹Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII (Hardaning Ciptowati, S.Pd) di MTs Negeri KUNIR pada Tanggal 2 maret 2020. Jam 13.20 WIB ruang tunggu MTs Negeri Kunir

⁷² Hasil observasi di MTsN KUNIR pada tanggal 4 maret 2020

⁷³ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII (Hardaning Ciptowati, S.Pd) di MTs Negeri KUNIR pada Tanggal 2 maret 2020. Jam 13.20 WIB ruang tunggu MTs Negeri Kunir

Siswa kelas 8B, yang menyatakan bahwa:

Banyak nilai positif yang saya peroleh ketika pelajaran IPS, salah satunya dalam pelajaran IPS yang mengajarkan akan kesadaran kita sebagai siswa dan saling menghargai satu sama lain baiknya berteman dengan semua orang.⁷⁶

Pernyataan tersebut juga sama dengan pernyataan melfani siswi kelas 8f, yang menyatakan bahwa:

Banyak yang saya dapatkan dari pelajaran IPS yang diajarkan oleh ibu hardaning ciptowati diantaranya siswa harus peka dalam lingkungan sekitar dan bisa menghormati semua orang bukan hanya guru tanpa terkecuali teman sebaya dan semua staf madrasah tidak ada perbedaannya.⁷⁴

Dari kedua pernyataan tersebut sama dengan keadaan ketika guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CVT yang mana siswa lebih banyak memahami dan lebih memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran CVT juga terdapat banyak pesan moral salah satunya guru slalu mengingatkan siswa untuk berperilaku santun disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekitar.⁷⁵

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua kelas dan beberapa siswa kelas 8 sebagai berikut:

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Retno siswi kelas 8fjam 14.20 di masjid sekolah

⁷⁵ Hasil observasi di MTsN 1 Kunir Blitar

” Ini juga pak yusuf kita setiap awal dan akhir pelajaran kami dibiasakan berdoa dulu dan diakhir pelajaran berjabat tangan dengan guru tapi tidak dengan semua guru pak yaa gimana ya pak temen-temenkan susah kalau dibilangin jadi kalau dikelas waktu pelajaran mereka itu suka rame sendiri sibuk sendiri sering tidak menghiraukan guru waktu pembelajaran, tapi sebenarnya mereka itu Cuma mau diperhatikan sama guru bukan malah ketika rame dihukum keluar kelas. Ya memang sih pak kadang mengganggu yang lain yang pada focus cuman kalau mereka dikeluarkan dari kelas malah ga ada pengawasan dari guru dan ga ikut pembelajaran”.⁷⁶

Dari hasil observasi penelitian di lapangan, sering sekali peneliti menemukan beberapa siswa berada diluar kelas ketika pembelajaran berlangsung, akan tetapi dengan adanya hukuman seperti itu bukan malah membuat mereka jera dan membiarkan mereka tidak mengikuti pembelajaran mereka jadi lepas dari pengawasan guru dan membuat keributan diluar kelas dan mengganggu kelas lain.

Dari sana dapat dinilai bahwasannya perilaku siswa yang sebenarnya kurang baik bila dilakukan pendekatan dan memberikan hukuman yang mendidik menunjukkan yang awalnya siswa yang kurang berperilaku baik telah merubah dan mengaplikasikan perilaku tersebut seperti berdoa sebelum dimulainya pelajaran dan berjabat tangan ketika diakhir pelajaran serta mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru ataupun pegawai sekolah yang

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ketua kelas 8b tanggal 3 maret 2020 jam 10.05 di kantin sekolah

lain. Dan siswa yang sering tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran perlu adanya pendekatan dan perhatian khusus dari guru tersebut.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa di MTs Negeri KUNIR kabupaten Blitar ialah guru menempatkan diri sebagai pendidik dan pengajar. Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru IPS tidak hanya terbatas pada perkembangan kognitif saja, melainkan juga dalam pengembangan afektif. Pengembangan afektif yang dilakukan oleh guru IPS sebagai upaya untuk meningkatkan moral siswa MTs Negeri Kunir Blitar.

Implementasi program peningkatan moral oleh guru IPS diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Misalkan dengan pembiasaan salam ketika memulai ataupun mengakhiri sapaan, membiasakan berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran dan juga mengarahkan siswa supaya berperilaku baik. Serta guru sebagai pendidik harus bisa menjadi panutan bagi siswa-siswinya karena bukan hanya mendidik hal yang baik akan tetapi dengan mencontoh hal yang baik guru bisa menjadi panutan bagi muridnya.

Agar siswa tidak merasa bosan, penerapan program tersebut juga dilaksanakan dengan beberapa pendekatan dan media. Mulai dari pendekatan langsung (*face to face*), menggunakan metode kisah-kisah inspiratif melalui gambar dan video, dan berperan sebagai *role model* atau seseorang yang menjadi panutan. Implementasi program ini tidak selalu berjalan mulus. Terkadang, guru menghadapi beberapa kendala. Sehingga, dibutuhkan

kesungguhan yang kuat dari dalam diri seorang guru, untuk dapat meningkatkan moral siswa menjadi lebih baik.

4. Faktor pendukung dan penghambat bagi peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir

a. Faktor penghambat bagi guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri KUNIR

Berkaitan dengan peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri KUNIR kabupaten Blitar. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana guru menemukan beberapa hambatan atau kendala dalam proses mendidik siswa dalam hal sikap ataupun moral juga guru menghadapi kesulitan dalam proses meningkatkan moral siswa:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam mendidik siswa bagi saya salah satunya adalah, faktor interent dari siswa itu sendiri, keluarga, teknologi, keterbatasan waktu yang mana tidak dapat secara terus menerus mendampingi siswa, dan memantau kegiatan siswa karna tidak hanya dilingkungan sekolah dilingkungan keluargapun siswa perlu dipantau bila orang tua tidak memantau siswa ketika diluar akan berdampak juga pada sikap siswa. Dan juga kurang sabarnya dalam melakukan bimbingan, kuatnya pengaruh buruk dari lingkungan siswa.”⁷⁷

⁷⁷ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII (Hardaning Ciptowati, S.Pd) di MTs Negeri KUNIR pada Tanggal 2 maret 2020. Jam 13.20 WIB ruang tunggu MTs Negeri Kunir

Dari paparan diatas bias disimpulkan, bahwasannya yang menjadi faktor penghambat guru dalam meningkatkan moral siswa yakni faktor interent dari diri siswa itu sendiri, faktor eksterent yakni keluarga dimana pengaruh baik buruknya moral siswa keluargalah yang pertama kali menjadi panutan mereka,keterbatasan waktu dimana guru hanya bisa memantau ketika siswa itu berada disekolah, sedangkan pengaruh buruk siswa dari pergaulan dengan teman maupun lingkungan sekitarnya juga sangat besar dan juga pengaruh iptek dan globalisasi yang mana pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi ini cepat masuk dikalangan anak remaja.

Selain itu, sebagaimana disebutkan sebelumnya, hambatan juga dialami oleh siswa dikarenakan masih banyak siswa lain yang kurang memahami pentingnya sopan santun terhadap guru.

” Ini juga pak yusuf kita setiap awal dan akhir pelajaran kami dibiasakan berdoa dulu dan diakhir pelajaran berjabat tangan dengan guru tapi tidak dengan semua guru pak yaa gimana ya pak temen-temenkan susah kalau dibilangin jadi kalau dikelas waktu pelajaran mereka itu suka rame sendiri sibuk sendiri sering tidak menghiraukan guru waktu pembelajaran, tapi sebenarnya mereka itu Cuma mau diperhatikan sama guru bukan malah ketika rame dihukum keluar kelas.Ya memang sih pak kadang mengganggu yang lain yang pada focus cuman kalau mereka dikeluarkan dari kelas malah tidak ada pengawasan dari guru dan tidak ada yang ikut pembelajaran”.⁷⁸

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ketua kelas 8b tanggal 3 maret 2020 jam 10.05 di kantin sekolah

Dari hasil observasi penelitian dilapangan, sering sekali peneliti menemukan beberapa siswa berada diluar kelas ketika pembelajaran berlangsung, akan tetapi dengan adanya hukuman seperti itu bukan malah membuat mereka jera dan membiarkan mereka tidak mengikuti pembelajaran mereka jadi lepas dari pengawasan guru dan membuat keributan diluar kelas dan mengganggu kelas lain.

Dari adanya beberapa faktor penghambat tersebut apakah ada penanganan khusus dari guru IPS ataupun dari guru BK

“Untuk penilaian atau penanganan itu sendiri bisa dari guru IPS ataupun guru BK karena dari guru IPS pun juga ada penilaian mengenai moral dan perilaku siswa.

b. Faktor pendukung bagi guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir

Dari adanya faktor penghambat guru dalam meningkatkan moral siswa, melalui pengamatan baik dikelas maupun diluar kelas bisa dilihat faktor pendukung yang membuat siswa merubah sikapnya menjadi lebih baik.

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Hardaning Ciptowati, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs Negeri Kunir:

”hmm..... ya faktor pendukung yang sangat membantu saya dalam meningkatkan moral anak-anak pertama Data pribadi siswa,yang mana dari data pribadi siswa saya bisa tau latar belakang siswa ini seperti apa latar belakang orang tua sehingga bias mencari solusi dalam mengatasi siswa tersebut dan juga lingkungan dirumah atau disekolah,

watak karakter, dari situ juga menjadi faktor pendukung imtaqnya, dan peran dari bapak ibu guru yang lain.⁷⁹

Dari paparan diatas dijelaskan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan moral siswa Data pribadi siswa, guru bisa menilai latar belakang siswa tersebut seperti apa sehingga ada pemecahan solusi yang membuat siswa tersebut berperilaku negatif; data orang tua, disini orang tua juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan moral siswa dimana peran keluarga yang mendidik siswa tersebut sejak dini. Dan juga lingkungan dirumah atau disekolah, watak karakter, imtaqnya, dan peran dari bapak ibu guru yang lain.

Dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan moral siswa pastinya seorang guru memiliki strategi khusus dalam menangani siswa yang berbeda karakter perilaku dan cara penilaian siswa.

Yaa... Memberikan tauladan Meningkatkan yang sudah baik atau kelebihan siswa dan menghubungkan materi dengan nilai moral dan memberikan selingan motivasi untuk meningkatkan imtaknya, memberi pengarahan atau bimbingan secara umum maupun individu mengingatkan atau menegur siswa bila melakukan kesalahan dan memberikan sanksi atau hukuman.⁸⁰

⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII (Hardaning Ciptowati, S.Pd) di MTs Negeri KUNIR pada Tanggal 2 maret 2020. Jam 13.20 WIB ruang tunggu MTs Negeri Kunir

⁸⁰ ibid

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan moral siswa ada beberapa tahapan yang mana guru tidak langsung memberikan sanksi akan tetapi melakukan pendekatan terlebih dahulu sehingga siswa bisa terbuka dengan guru tersebut. Dari sanalah guru dapat menggali penyebab siswa itu berperilaku negatif sehingga ada strategi-strategi khusus setiap siswa yang bermasalah.

B. Hasil Penelitian

1. Program Guru IPS untuk meningkatkan Moral siswa kelas VIII di MTs

Negeri Kunir adalah :

a. Memberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif, diantaranya ialah:

- 1) Memberikan pengawasan dan peringatan kepada siswa agar dapat bersikap sopan dan santun kepada sesama siswa, guru dan orang lain.
- 2) Memulai dan mengakhiri sapaan dengan salam.
- 3) Memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.
- 4) Mengajarkan siswa dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab, untuk melatih kehidupan bersosial.
- 5) Memperingatkan siswa untuk senantiasa menjaga sikapnya dimanapun berada.

b. Memberikan motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung. Cara yang

digunakan bermacam-macam, mulai dari menceritakan kisah-kisah, memperlihatkan film atau video inspiratif, juga memlaui pendekatan secara langsung dengan melibatkan diri dalam percakapan dengan siswa.

2. Implementasi program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir adalah
 - a. Guru sebagai pendidik yang mana guru dapat membentuk dan membangun sikap siswa kearah yang lebih baik dan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi serta lebih menghargai dan menghormati orang lain.
 - b. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa di MTs Negeri Kunir yang memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan keteladanan serta memberikan arahan-arahan yang baik terhadap siswa.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam memningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri KUNIR Blitar
 - a. Faktor penghambat
 - 1) Faktor interent dari diri siswa itu sendiri
 - 2) Keluarga juga menjadi salah satu faktor penghambat yang mana keadan keluarga sangat berpengaruh dalam peningkatan moral karena keluarga menjadi guru pertama dalam diri siswa itu sendiri dan pengaruh baik buruknya moral siswa keluargalah yang pertama kali menjadi panutan mereka

- 3) Teknologi ini menjadi penghambat yang cukup besar ketika siswa tidak dapat memanfaatkannya sebaik mungkin maka dampak negative bagi siswa itu sendiri.
- 4) keterbatasan waktu yang mana guru tidak dapat secara terus menerus mendampingi dan memantau kegiatan siswa.

b. Faktor Pendukung

- 1) Data pribadi siswa dari data pribadi siswa dapat dilihat bagaimana latar belakang siswa dan orang tua itu sendiri sehingga guru dapat memahami kendala apa yang menyebabkan kurangnya nilai moral dalam diri siswa itu sendiri.
- 2) Lingkungan dirumah maupun disekolah juga menjadi salah satu factor pendukung karna apabila lingkungan sekitarnya baik secara tidak langsung akan menumbuhkan nilai moral yang baik pula.
- 3) Karakter disini menjadi salah satu factor pendukung dari karakter tersebut dapat dilihat sisi lain dari siswa itu sendiri.
- 4) Imtaqnya dan peran dari bapak ibu guru yang lain karna dari proses peningkatan moral siswa, perlu adanya dukungan dari beberapa pihak sehingga siswamempunyai banyak kesempatan untuk lebih baik lagi dan dapat mengaplikasikan dari apa yang telahdiajar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Program Guru IPS untuk Meningkatkan Moral Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar

Di MTs Negeri Kunir Blitar, program untuk peningkatan moral siswa juga diterapkan oleh guru mata pelajaran IPS. Secara umum, program ini diberikan kepada seluruh peserta didik dalam setiap jenjang. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada program yang diterapkan pada siswa kelas VIII. Adapun Program Guru IPS untuk meningkatkan Moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir adalah :

1. Memberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif, diantaranya ialah:
 - a. Memberikan pengawasan dan peringatan kepada siswa agar dapat bersikap sopan dan santun kepada sesama siswa, guru dan orang lain
 - b. Memulai dan mengakhiri sapaan dengan salam
 - c. Memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa
 - d. Mengajarakan siswa dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab, untuk melatih kehidupan bersosial
 - e. Memperingatkan siswa untuk senantiasa menjaga sikapnya dimanapun berada.
2. Memberikan motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung. Cara yang digunakan

bermacam-macam, mulaidari menceritakan kisah-kisah, memperlihatkan film atau video inspiratif, juga memlaui pendekatan secara langsung dengan melibatkan diri dalam percakapan dengan siswa.

Secara teknis, program ini dibuat dalam bentuk pembiasaan secara berkala dan dimonitoring langsung oleh guru IPS. Serta mendapatkan dukungan yang penuh dari seluruh pihak sekolah. Adapun tujuan dari pengadaaan program ini ditujukan untuk peningkatan moral pesertadidik di sekolah, khusus di MTs Negeri Kunir Blitar.

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun melalui atau melalui kebudayaan tertentu.⁸¹

Moral merupakan suatu kebiasaan yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat, dan diterima kebenarannya. Ia berisi keadaan baik atau buruk yang menempel pada tingkah laku manusia. Karena sifatnya hanya terbatas pada kelompok, maka jenis moral dapat berbeda-beda kadarnya dari suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Akan tetapi, ketika

⁸¹ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: Bumi aksara. 2006. Halaman: 28)

seorang memasuki kelompok tersebut, aka ia juga harus menerapkan jenis moral yang dibenarkan oleh masyarakat tersebut.

Di Indonesia, moralitas sangat erat kaitannya dengan etika, akhlak dan adab. Dikenal sebagai Negara yang menjunjung tinggi nilai sopan santun, menjadikan Indonesia menerapkan nilai moral yang sangat kuat. Sayangnya, semakin bertambah usia, Negeri justru mengalami degradasi moral. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar atau penduduk usia sekolah.

Penyimpangan tersebut diantaranya; tawuran, pesta miras, penggunaan obat-obatan terlarang, bahkan seks bebas. Hal ini tentunya membutuhkan banyak perhatian. Mengingat pelajar pada usia tersebut seharusnya memfokuskan diri pada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya secara utuh merupakan tanggung jawab dari orangtua. Namun, tidak semua orang tua mampu memberikan pendidikan langsung kepada anaknya. Sehingga, seiring berkembangnya teknologi, sekolah hadir sebagai media untuk mempermudah pendidikan bagi orangtua dan anak.

Sekolah dalam menjalankan amanah pendidikan menekankan perkembangan siswa dalam tiga aspek, yaitu perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang memusatkan pada kemampuan siswa dalam menalar atau proses berpikir. Kemampuan kognitif terbagi dalam pemahaman, pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kedua perkembangan afektif Perkembangan afektif adalah perkembangan yang memfokuskan pada kemampuan emosional peserta didik. Kemampuan afektif terbagi ke dalam responsif, penilaian, dan organisasi.

Ketiga, perkembangan psikomotorik. Perkembangan psikomotorik adalah kemampuan yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motoric, dan kemampuan fisik. Kemampuan psikomotorik terbagi ke dalam kemampuan peniruan, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, adaptasi dan penciptaan.

Dalam peningkatan moral siswa, aspek yang dikembangkan oleh guru adalah aspek afektif. Dimana peserta didik akan diberikan pembiasaan-pembiasaan dan motivasi yang mana disebut sebagai program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa di MTs Negeri Kunir Blitar. Pembiasaan ini pada akhirnya akan membentuk kepribadian siswa menjadi lebih teratur dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Hal ini terlihat dari pembiasaan posisi seperti membiasakan memberikan sapaan terhadap teman dan guru, membiasakan berdoa sebelum dan setelah pelajaran, memperingatkan siswa untuk berperilaku sopan, memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan tindakan amoral, merupakan tindakan nyata untuk mendisiplinkan siswa taat pada peraturan. Pembiasaan yang terus diulang-ulang, akan menjadi sebuah kebiasaan yang

terbiasa untuk dilakukan. Bahkan dalam jangka panjang, pembiasaan tersebut akan menjadi sikap alami siswa yang akan tetap dilakukan dengan atau tanpa adanya pantauan dari orang lain.

Sedangkan adanya motivasi adalah upaya guru untuk menstabilkan semangat siswa dalam menaati peraturan. Ketika siswa mulai terpengaruh oleh lingkungan, maka pemberian semangat oleh guru dapat menjadi kekuatan baru untuk siswa, agar dapat kembali berusaha untuk mendisiplinkan diri.

B. Implementasi Program Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar

Penerapan program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa tidak terlepas dari peran aktif guru di sekolah maupun di kelas. Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu guru di sekolah untuk meningkatkan seluruh tugas pendidikan dalam membangun kepribadian siswa yang kuat, seperti yang dikatakan oleh Adams dan Dicley bahwa peran guru ialah guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, dan guru sebagai pribadi.⁸²

⁸² Wawasari. 2005 *Tugas Guru Tenaga Kependidikan*. Jakarta Departemen Agama. . Hlm 71

1. Guru sebagai tenaga pengajar yang mana guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses mencerdaskan dan membentuk pribadi siswanya maka dari itu seorang guru harus sadar akan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.
2. Sebagai pembimbing guru memiliki tugas untuk membimbing siswanya dalam berbagai masalah yang dihadapi ketika proses pembelajaran berlangsung karna pada hakikatnya gurulah yang melancarkan terlaksananya pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran dan mengajarkan mengenai pandangan hidup Sehingga siswa dapat menjalankan hidupnya dengan norma yang ada supaya mampu beradaptasi dengan baik apabila sudah terjun langsung dalam masyarakat.
3. Guru sebagai ilmuwan bertugas membagikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak didiknya oleh karena itu guru dituntut untuk lebih menguasai segala aspek yang akan diajarkan kepada siswa.
4. Guru sebagai pribadi yang mana guru mampu memberikan panutan yang baik bagi siswa dan memberikan contoh sikap teladan dengan memberikan keteladanan melalui cara bersikap guru dalam bergaul dan kedisiplinan guru serta memberikan pembiasaan agar siswa dapat berperilaku santun.

Sebagaimana teori diatas guru IPS mengambil peran cukup penting dalam meningkatkan moral siswa di MTs Negeri KUNIR Blitar. Dimana guru tidak hanya menjelaskan materi pelajaran melainkan menanamkan nilai-

nilai moral yang nantinya akan membentuk kepribadian siswa di MTsN Kunir menjadi lebih baik. Selain itu guru IPS di MTs Negeri Kunir juga memberi arahan dan bimbingan baik dalam kelompok maupun individu sehingga siswa lebih terbuka dalam segala hal dan guru lebih mudah dalam membimbing siswa menjadi lebih baik.

Teori tersebut juga diperkuat dengan pendapat Dewey yang mengemukakan bahwa proses tujuan akhir studi-studi sosial harus bermuara pada terwujudnya moral dalam mengembangkan kepribadian manusia. Dengan demikian, berbicara mengenai pendidikan apapun dan bagaimanapun tidak dapat menghindari tugas pengembangan moral dan etika.⁸³

Selain itu guru juga perlu memotivasi siswa baik siswa yang moralnya sudah baik maupun yang kurang baik agar siswa tidak merasa dibandingkan serta melakukan pendekatan kepada mereka dan menggali informasi latar belakang siswa sehingga guru mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Melihat banyaknya pergeseran nilai moral yang terjadi pada saat ini maka dari itu guru IPS di MTs Negeri KUNIR ini juga harus ikut berperan dalam meningkatkan moral siswa, karena moral adalah sesuatu yang

⁸³ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)

berharga baik menurut standart logika, estetika, etika dan agama serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Bila semua moral itu menjadi ketetapan perbuatan maka akan menjadi tugas dan kewajiban atau tanggung jawab seorang guru dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar.

Implementasi program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa di MTs Negeri KUNIR Blitar dilakukan dengan:

1. Melakukan pembiasaan-pembiasaan baik seperti mengucapkan salam ketika bertemu dan mengakhiri perjumpaan; membiasakan membaca doa sebelum memulai dan setelah selesai pembelajaran dan juga membiasakan berjabat tangan setelah pembelajaran. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan moral secara langsung kepada siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.
2. Memberikan pengawasan dan peringatan kepada siswa agar dapat bersikap sopan dan santun kepada sesama siswa, guru dan orang lain. Pengawasan terhadap siswa dilakukan oleh setiap guru di MTs Negeri Kunir Blitar. Apabila guru mendapati siswa bersikap kurang sopan terhadap sesama teman dan guru, maka guru akan memberikan peringatan secara langsung. Peringatan atau teguran ini dilakukan sebagai sanksi skala ringan, untuk menerapkan program yang telah dibuat.

3. Memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Selain mengandung nilai kedisiplinan, membiasakan siswa untuk berdoa juga sangat erat kaitannya dengan nilai religiusitas. Pembiasaan untuk berdoa menanamkan keyakinan pada siswa, mengenai adanya Dzat yang mengatur dan menghendaki kejadian di dunia. Kegiatan ini dilakukan setiap hari, ketika memulai pelajaran di pagi hari, dan mengakhiri pelajaran di siang hari. Kegiatan berdoa dilakukan oleh seluruh siswa secara bersama-sama, dengan dipimpin oleh salah satu siswa atau ketua kelas.
4. Mengajarkan siswa dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab, untuk melatih kehidupan bersosial. Sikap disiplin dan bertanggung jawab dapat dilakukan dengan langkah yang paling kecil, yaitu membiasakan diri untuk tertib di dalam barisan dan melaksanakan tanggung jawab pada piket kelas.
5. Memperingatkan siswa untuk senantiasa menjaga sikapnya dimanapun berada. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat memberikan nasihat atau wejangan kepada siswa untuk senantiasa menempatkan sopan dan santun dalam pergaulan dengan siapapun, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua.
6. Memberikan motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung. Cara yang digunakan bermacam - macam, mulai dari menceritakan kisah - kisah,

memperlihatkan film atau video inspiratif, juga memlaui pendekatan secara langsung dengan melibatkan diri dalam percakapan dengan siswa.

Keteladanan-keteladanan ini perlu diberikan oleh guru kepada siswa dalam meningkatkan moral siswa di MTs Negeri KUNIR Blitar. Agar peserta didik dapat menjadi manusia yang tidak hanya unggul dalam pengetahuannya saja, tetapi juga mempunyai akhlaq yang mulia.

C. Faktor pendukung dan penghambat program guru IPS dalam meningkakan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar.

Dalam proses meningkatkan moral pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan peningkatan moral. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam program meningkatkan moral siswa di MTs Negeri KUNIR antara lain

1. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dari proses peningkatan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir yakni :

- a. Data pribadi siswa dari sana seorang guru dapat memahami karakter siswa.
- b. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga dan latar belakang orang tua, keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam

kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah ibu dan anak bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenali. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang membentuk moral bagi anak. Dari keluargalah aturan-aturan dimulai dan anak-anak beranggapan bahwa peraturan berasal dari luar diri mereka, bersifat suci, harus dihormati dan tidak boleh berubah. Pada tahap autonomi anak beranggapan bahwa peraturan merupakan kesepakatan bersama.

- c. Watak karakter siswa itu sendiri diantaranya adalah kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Dalam masa itu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karakter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

2. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dari proses peningkatan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri KUNIR ini adalah :

- a. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang disebut dengan faktor internal, yang mana faktor itu timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dari faktor ini dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang dalam meningkatkan moral siswa.
- b. Faktor lingkungan dan teknologi kuatnya pengaruh buruk dari lingkungan siswa serta maraknya pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan

remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme.

- c. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah apabila dalam faktor keluarga ketika dalam sebuah keluarga terjadi adanya perpecahan yang mengakibatkan dampak negatif terhadap diri siswa itu sendiri. Sedangkan dalam faktor lingkungan sekolah ketika seorang siswa salah memilih teman bermain maka akan mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Seperti halnya 1. Siswa berani merokok 2. Siswa menjadi acuh dalam pembelajaran dan siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus masalah, temuan dan pembahasan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Program Guru IPS untuk meningkatkan moral siswa kelas VIII di MTs Negeri Kunir Blitar adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan pembiasaan-pembiasaan positif untuk membiasakan siswa berperilaku sesuai nilai dan norma yang diakui.
 - b. Memberikan motivasi untuk mengontrol siswa psikis, agar tetap melaksanakan pembiasaan positif.
2. Implementasi program guru IPS untuk meningkatkan moral siswa dilakukan secara konsisten setiap hari. Guru IPS dibantu dengan pihak sekolah melaksanakan pemantauan secara langsung baik di dalam dan di luar kelas.
3. Faktor pendukung implementasi program guru IPS dalam meningkatkan moral siswa yaitu:
 - a. guru menguasai kemampuan pedagogis untuk memahami karakter siswa secara utuh
 - b. latar belakang sosial siswa yang mampu berkontribusi untuk peningkatan moral siswa.

Adapun faktor penghambatnya ialah:

- a. faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang berada di fase peralihan anak-anak menuju dewasa (remaja)
- b. lingkungan pertemanan dan kemajuan teknologi yang disalahgunakan sehingga membawa dampak *negative*
- c. latar belakang siswa yang berasal dari keluarga bermasalah, *broken home*, dan orang tua yang kurang suportif.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, maka dikemukakan saran-saran berikut:

1. Bagi guru, diperlukan adanya kerja sama dari seluruh guru di sekolah dalam proses penerapan program peningkatan moral siswa. Sehingga tidak berhenti dan terpaku pada guru mata pelajaran IPS saja.
2. Bagi siswa, diperlukan adanya sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan peraturan sekolah
3. Bagi orang tua, diharapkan adanya perhatian lebih kepada siswa. Terutama dalam memilih lingkungan pertemanan, dan pengawasan dalam penggunaan teknologi.
4. Bagi peneliti, diharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk peneliti, guna peningkatan literasi khususnya dalam bidang pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah Perkata. Bandung:Semesta Al-Qur'an, 2013 Drajat Zakiyah.2009. Ilmu Pnedidikan Islam. PT. Bumi Aksara
- Aris Suherman dkk..*Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS (P.IPS)*,
- Bakker Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode penelitian filsafat*.Yogyakarta.Kanisius.
- barnadid Imam. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung.Remaja Rosdakarya.
- Budiningsih, C.Asri 2004, *pembelajaran moral berpijak padakarakteristik siswa dan budaya*, Jakarta, PT Rinek Cipta.
- Cahaya, Peran Guru Dalam Pendidikan, http://www.Peran%20Guru%20dalam%20Pendidikan%20Islam%20_%20cahaya%20di%20lorong%20buah%20sabar.htm, diakses pada tanggal 13/12/2019, jam 20.49
- Darmadi Hamid. 2012. *dasa Konsep Pendidikan Moral* .Bandung, Alfabeta.
- Dawam Ainurrofiq, 2008. *Kiat Menjadi Profesional* . Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hamalik Omar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Baru
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. UMM Press.
- Harsono dan Joko Susilo. 2010. *Pemberontakan Guru Menuju Peningkatan Kualitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hurlock Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak*. jakarta. Erlangga.
- Jakawi S. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong Lexy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang. UIN Maliki Pres.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Tesis Dan Disertasi*.
- Musbikin Iman. 2010. *Guru yang menakjubkan*. Jogjakarta. Buku Biru.
- Naim Ngainum 2009. *Guru Inspiratif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Padil Moh .2013. *Ideologi Tarbiyah Ulul Albab*. UIN Maliki Press.
- Purwodarminto WJS. 1998. *Pendidikan perbandingan*. Yogyakarta. Andi Offser.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Soejono Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta. Raneka Cipta.
- Soekanto Sarjono.1982. *Sosiologi “suatu pengantar”*. Jakarta. UI Press.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandun.; Alfabeta.
- Supardan Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tirtaraharja Umar dan La Sulo. 2008. *Pengantar pendidikan*. Jakarta. PT rineka Cipta,
- Tono Sidik. 1998. *Ibadah dan Ahlak dalam Islam*. Jakarta. Erlangga.
- Wawasari. 2005. *Tugas Guru Tenaga Kependidikan*. Jakarta Departemen Agana. .
- Zuriah Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta. PT Bumi Aksara

LAMPIRAN

A. Kelas : VIII
 Alokasi Waktu : 4 jam pelajaran/minggu

Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Pembelajaran untuk Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan sebagai berikut ini.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.1.Memahami perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik.	- Kondisi geografis Negara-negara ASEAN (letak dan luas, iklim, geologi, rupa bumi, tata air, tanah, flora dan fauna) melalui peta rupa bumi - Potensi Sumber Daya Alam (jenis sumber daya, penyebaran di darat dan laut) - Sumber Daya Manusia - jumlah, sebaran, dan komposisi;	- Mengamati peta kondisi geografi di Negara-negara ASEAN - Membuat peta penyebaran sumber daya alam di Negara-negara ASEAN - Membandingkan data kependudukan (sebaran dan pertumbuhan) berdasarkan tahun - Menyajikan data kependudukan dalam bentuk grafik batang atau Pie.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
4.1.Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik.	- pertumbuhan; - kualitas (pendidikan, kesehatan, kesejahteraan - keragaman etnik (aspek-aspek budaya • Interaksi antarruang (distribusi potensi wilayah Negara-negara ASEAN) • Dampak interaksi antarruang (perdagangan, mobilitas penduduk)	• Menganalisis dampak positif dan negative interaksi ruang • Mengidentifikasi masalah akibat interaksi antarruang • mencari solusi terhadap dampak interaksi antarruang
3.2. Menganalisis pengaruhinteraksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadapkehidupansosialbu dayasertapengembangankehidupankebangsaan.	• Pengaruh interaksi sosial (mobilitas sosial) terhadap kehidupan sosial budaya. • Pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia. • Konflik dan integrasi.	• Mengidentifikasikan pengaruh mobilitas sosial terhadap budaya dan memetakan penyebarannya • Mengidentifikasi pluralitas kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia • Mengemukakan permasalahan konflik sosial dan cara mengatasinya.
4.2. Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.		Menyajikan data pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial budaya
3.3. Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi serta pengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia dan negara-negara ASEAN. 4.3. Menyajikan hasil analisis tentang keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi serta pengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia dan	- Keunggulan dan keterbatasan dalam permintaan dan penawaran sebagai pelaku ekonomi. - Permintaan dan penawaran dengan penggunaan teknologi untuk pelaku ekonomi - Pengaruh interaksi antar ruang terhadap kegiatan ekonomi, sosial, budaya di Indonesia dan ASEAN - Kegiatan perdagangan antar daerah, antarpulau, dan antarnegara (ekspor-impor). - Upaya mengembangkan ekonomi maritim dan agrikultur.	- Mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan ruang serta pelaku ekonomi - Mengumpulkan data perdagangan antar daerah, antarpulau, dan antarnegara serta pengaruh interaksi antar ruang di Indonesia dan ASEAN - Mengemukakan upaya mengembangkan ekonomi maritim dan agrikultur. - Mengemukakan cara pendistribusian pendapatan negara. - Menyajikan hasil analisis keunggulan dan kelemahan ruang serta pengaruhnya terhadap interaksi antar daerah, antarpulau, dan antarnegara.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
negara-negara ASEAN. 3.4. Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan. 4.4. Menyajikan kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan. Kedatangan bangsa-bangsa Eropa dan perlawanan bangsa Indonesia.	Mengembangkan alternatif pendistribusian pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat.	

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
• Perubahan dan kesinambungan (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. • Munculnya organisasi pergerakan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. • Menggambarkan proses kedatangan bangsa eropa dan mengidentifikasi perlawanan bangsa Indonesia. • Mengumpulkan data tentang ciri-ciri masyarakat Indonesia pada masa penjajahan • Menganalisis hubungan antara organisasi pergerakan dengan tumbuhnya semangat kebangsaan		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Menyajikan hasil analisis kronologi dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan		

DOKUMENTASI FOTO



BIODATA MAHASISWA

Nama : Yusuf Ardi Wardana

Nim : 13130073

Tempat tanggal lahir: Blitar, 10 Juni 1994

FAK./JUR. : FITK / PIPS

Tahun Masuk : 2013

Alamat Rumah : Ds.ringin anyar, kecamatan ponggok, kabupaten Blitar

Nomor telepon : 081339442900